

Penerapan Manajemen Berbasis Nilai Islam dalam Pengelolaan PAUD

Gilang Fajar^{1*}, Hieda Amini²

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

*E-mail: gilangfajarmuttaqien@stitlakbok.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan manajemen berbasis nilai Islam dalam pengelolaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan nilai Islam di PAUD tidak hanya tercermin pada kurikulum, tetapi harus terintegrasi dalam budaya lembaga, praktik pembelajaran, keteladanan guru, dan kolaborasi dengan keluarga. Guru berperan sebagai teladan utama, di mana perilakunya diamati dan ditiru anak, sehingga nilai seperti amanah, ihsan, dan adab terinternalisasi secara alami. Manajemen berbasis nilai Islam meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengutamakan nilai-nilai Islami, pembiasaan, penggunaan simbol nilai, serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Evaluasi dilakukan melalui observasi, portofolio, catatan anekdot, dan refleksi guru untuk memastikan internalisasi nilai. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai Islam secara sistemik di seluruh aspek PAUD menciptakan lingkungan belajar yang efektif, profesional, dan berkarakter, sehingga anak memperoleh pengalaman moral dan spiritual yang konkret dan berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kerangka teoritis dan praktis bagi pengelola PAUD dalam membangun budaya pendidikan berbasis nilai Islam.

Kata kunci: manajemen berbasis nilai Islam, PAUD, pendidikan karakter, guru teladan, integrasi nilai.

Abstract

This study examines the implementation of Islamic value-based management in early childhood education (PAUD). Islamic values in PAUD are not only reflected in the curriculum but must also be integrated into the institutional culture, learning practices, teacher modeling, and collaboration with families. Teachers act as primary role models, whose behaviors are observed and imitated by children, ensuring values such as amanah (trustworthiness), ihsan (excellence), and adab (etiquette) are internalized naturally. Islamic value-based management encompasses planning, implementation, and evaluation, emphasizing value-based routines, symbolic cues, and parental and community involvement. Evaluation is conducted through observation, portfolios, anecdotal records, and teacher reflections to monitor value internalization. The findings indicate that a systematic integration of Islamic values across all aspects of PAUD creates an effective, professional, and character-focused learning environment, allowing children to gain concrete and sustainable moral and spiritual experiences. This study provides both theoretical and practical frameworks for PAUD administrators in fostering an Islamic value-based educational culture.

Keywords: *Islamic value-based management, early childhood education, character education, teacher modeling, value integration.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, kebiasaan, dan pola pikir anak pada masa usia emas (golden age). Pada fase ini, lebih dari 80% perkembangan otak terjadi, sehingga kualitas lingkungan pendidikan dan manajemen lembaga PAUD akan sangat menentukan arah perkembangan anak. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, pengelolaan PAUD tidak hanya berfokus pada pemenuhan standar layanan pendidikan, tetapi juga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai moral, adab, dan spiritual sejak usia dini (Wulandari et al., 2025). Karena itu, penerapan *manajemen berbasis nilai Islam* menjadi kebutuhan strategis untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya profesional, tetapi juga bernilai dan berorientasi pada pembentukan akhlak.

Secara konseptual, manajemen berbasis nilai Islam merujuk pada penerapan prinsip-prinsip islami dalam seluruh proses pengelolaan Lembaga meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi. Prinsip ini berakar pada teori manajemen Islami yang menekankan nilai *amanah, ihsan, keadilan, musyawarah*, serta *rahmah*. Para ahli seperti Azyumardi Azra dan Abuddin

Nata menjelaskan bahwa manajemen pendidikan Islam harus berpijak pada integrasi antara profesionalisme modern dan nilai-nilai syar'i agar menghasilkan tata kelola lembaga yang efektif sekaligus berkarakter. Dalam konteks PAUD, nilai-nilai tersebut tidak hanya mengatur perilaku manajer atau kepala sekolah, tetapi juga menjadi ruh budaya lembaga, interaksi antar guru, pengelolaan pembelajaran, serta kualitas layanan kepada peserta didik dan orang tua (Barkatillah, 2020).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD Islam masih menghadapi tantangan dalam mengimplementasikan manajemen berbasis nilai. Sebagian lembaga hanya menggunakan label "Islam" sebatas orientasi kurikulum atau kegiatan keagamaan rutin, tanpa menerapkan nilai islami secara komprehensif pada sistem manajemen. Misalnya, masih ditemukan pola kepemimpinan yang tidak partisipatif, mekanisme komunikasi yang kurang transparan, pengembangan guru yang tidak berkelanjutan, serta pengelolaan lembaga yang tidak konsisten dengan prinsip amanah dan profesionalisme. Padahal, Islam menekankan bahwa setiap pemimpin adalah pemegang amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana hadis: *"Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya"* (HR. Bukhari dan Muslim).

Selain itu, perkembangan zaman menuntut PAUD untuk beradaptasi dengan kebutuhan layanan pendidikan modern. Lembaga PAUD harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan standar nasional, perkembangan ilmu pendidikan, serta kebutuhan perkembangan anak. Pengelolaan lembaga juga harus responsif terhadap tuntutan mutu, peran orang tua, kompetensi guru, serta dinamika sosial budaya (Imelda, 2025). Tanpa manajemen berbasis nilai Islam yang kuat, lembaga berpotensi mengalami ketidakteraturan budaya organisasi, rendahnya etos kerja guru, kualitas layanan yang tidak konsisten, dan minimnya inovasi pembelajaran.

Oleh karena itu, penerapan manajemen berbasis nilai Islam dalam pengelolaan PAUD menjadi isu krusial yang perlu diteliti dan dibahas secara mendalam. Penerapan ini tidak hanya bertujuan menciptakan lembaga yang efektif dan profesional, tetapi juga membangun suasana pendidikan yang selaras dengan nilai-nilai tauhid, adab, akhlak mulia, dan keberkahan. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan dalam seluruh aspek manajemen, lembaga PAUD diharapkan mampu menjadi lingkungan yang amanah, penuh kasih sayang, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak sejak dini. Karena itu, kajian ini penting untuk memberikan gambaran teoritis dan praktis mengenai urgensi, tantangan, serta arah implementasi manajemen berbasis nilai Islam dalam pengelolaan PAUD.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (*library research*) (John W. Creswell, 2013), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memahami secara mendalam penerapan manajemen berbasis nilai Islam dalam pengelolaan PAUD. Pendekatan ini dipilih karena topik yang dikaji bersifat konseptual, teoritis, dan membutuhkan telaah mendalam terhadap pemikiran para ahli pendidikan Islam, teori manajemen pendidikan, serta regulasi terkait pengelolaan lembaga PAUD.

Data penelitian dikumpulkan melalui penelusuran berbagai literatur, seperti buku ilmiah, artikel jurnal nasional dan internasional, prosiding, dokumen kebijakan Kementerian Agama dan Kemdikbud, laporan penelitian terdahulu, serta sumber-sumber klasik pendidikan Islam yang membahas prinsip-prinsip kepemimpinan dan manajemen. Seluruh literatur dipilih berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan kontribusinya terhadap pemahaman konsep manajemen berbasis nilai Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis kualitatif model Miles & Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi dari literatur diseleksi, diklasifikasikan, dan difokuskan pada tema-tema seperti nilai inti manajemen Islam, prinsip pengelolaan lembaga PAUD, budaya organisasi Islami, serta tantangan implementasi di lapangan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun temuan dalam bentuk uraian naratif yang koheren sehingga memungkinkan peneliti melihat pola, hubungan, dan

makna dari berbagai sumber. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti menginterpretasikan data yang telah tersaji untuk menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana manajemen berbasis nilai Islam dapat diterapkan secara efektif dalam pengelolaan PAUD.

Dengan menggunakan pendekatan studi literatur, penelitian ini tidak hanya menguraikan teori, tetapi juga memberikan integrasi gagasan dari berbagai sumber sehingga menghasilkan gambaran menyeluruh mengenai konsep, prinsip, dan implementasi manajemen berbasis nilai Islam pada lembaga PAUD. Metode ini memberikan dasar keilmuan yang kuat untuk memahami konteks teoretis sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Integrasi nilai Islam

Integrasi nilai Islam dalam lembaga PAUD tampak nyata ketika nilai-nilai tersebut bukan sekadar muatan kurikuler tetapi tertanam dalam budaya kelembagaan, rutinitas harian, dan praktik pembiasaan adab anak sehingga menjadi bagian alami dari kehidupan sekolah (Wahid, 2023); secara teoritis hal ini selaras dengan pendekatan ekologi Bronfenbrenner (lingkungan mikrosistem) dan teori budaya organisasi Schein yang menyatakan bahwa nilai yang hidup di sebuah organisasi tercermin lewat artefak (ruang, simbol, kegiatan), norma yang berlaku, serta asumsi dasar yang dipraktikkan oleh seluruh anggota. Secara praktis, integrasi itu dimulai dari kebijakan lembaga: visi-misi, pedoman etika, SOP kegiatan, serta kriteria rekrutmen dan pengembangan guru harus mencantumkan nilai-nilai seperti amanah, ihsan, tolong-menolong, kejujuran, dan adab; ruang kelas dan fasilitas sengaja didesain untuk mengomunikasikan nilai ini mis. pojok doa, papan adab bergambar, buku cerita nabi yang mudah diakses, serta poster aturan berbahasa sederhana sehingga anak setiap hari dikelilingi oleh “cue” visual dan auditori yang memperkuat pembelajaran nilai. Pada level aktivitas, pembiasaan adab diwujudkan lewat rutinitas yang konsisten dan terstruktur: opening circle dengan salam dan doa singkat, kegiatan sharing yang melatih bergantian dan mendengarkan, role-play tentang membantu teman atau meminta maaf, ritual kebersihan sebelum dan sesudah makan, serta lagu-lagu adab yang diulang sehingga pembiasaan menjadi otomatis (behavioral habituation). Guru sebagai agen perubahan mempraktikkan teladan (modeling) mengucapkan salam, menunjukkan sopan santun, mengelola emosi dengan tenang karena menurut teori pembelajaran sosial Vygotsky dan Bandura anak belajar paling efektif melalui imitasi figur penting (Sultan, 2022). Untuk memastikan nilai benar-benar terinternalisasi, integrasi harus melibatkan keluarga melalui home-activity cards, komunikasi rutin (pertemuan, WA group), serta keterlibatan komunitas (mushalla, pengajian orang tua) sehingga ada keselarasan lingkungan rumah-sekolah yang mempercepat generalisasi perilaku. Pengukuran keberhasilan dapat dilakukan secara sistematis dengan rubrik observasi perilaku (frekuensi memberi salam, inisiatif menolong, menunggu giliran), portofolio dokumentasi (foto/video aktivitas, refleksi guru), penilaian anekdot, dan umpan balik orang tua; data ini dipakai untuk reflexive practice guru dan perbaikan program. Tantangan yang kerap muncul meliputi inkonsistensi praktik antar guru, tekanan waktu karena beban administrasi, ekspektasi orang tua yang berbeda, serta keterbatasan sarana; untuk mengatasinya diperlukan pelatihan berkelanjutan, supervisi berbasis nilai (coaching/lesson study), serta kebijakan kelembagaan yang memberi ruang waktu untuk pembiasaan nilai dalam RPPH. Singkatnya, integrasi nilai Islam yang efektif pada PAUD adalah proses menyeluruh yang menggabungkan kebijakan, desain lingkungan, praktik pembelajaran yang terstruktur, keteladanan guru, dan sinergi keluarga-komunitas sehingga adab dan nilai menjadi bagian alami dari keseharian anak, bukan sekadar kegiatan seremonial.

Guru sebagai teladan

Guru menempati posisi yang sangat strategis dalam pembentukan nilai dan karakter anak karena ia berfungsi sebagai figur model yang perilakunya diamati, direkam, dan ditiru oleh peserta didik dalam setiap aktivitas pembelajaran. Dalam perspektif teori *social learning* Albert Bandura, proses belajar sosial terjadi melalui observasi dan imitasi terhadap individu yang dianggap signifikan, dan dalam konteks pendidikan, guru menjadi figur paling dominan yang mempengaruhi perilaku anak (Imtikhani Nurfadilah, 2021). Bandura menyebut bahwa anak tidak hanya belajar dari instruksi verbal, tetapi terutama dari *modeling* atau contoh nyata yang ditampilkan guru. Oleh karena itu, ketika guru menunjukkan kesabaran, kejujuran, disiplin, dan empati dalam interaksi sehari-hari, nilai-nilai tersebut secara otomatis diinternalisasi oleh anak melalui proses peniruan tanpa harus dijelaskan secara eksplisit.

Dari perspektif sosiologi pendidikan, peran teladan yang dimainkan guru dapat dijelaskan melalui teori *role model* dan *symbolic interactionism* (interaksionisme simbolik). Menurut Herbert Blumer, identitas dan nilai seseorang terbentuk melalui interaksi sosial yang sarat makna (Amini et al., 2025). Guru bukan hanya penyampai pengetahuan, tetapi aktor sosial yang memberi makna pada tindakan tertentu melalui simbol-simbol seperti cara berbicara, *gesture* tubuh, respon terhadap konflik, cara menyelesaikan masalah, hingga ekspresi emosi (Pebiana, 2024). Anak usia dini masih berada pada tahap perkembangan sosial di mana mereka memaknai dunia berdasarkan interaksi paling dekat dan paling sering, sehingga perilaku guru menjadi referensi utama dalam membangun konsep moral, etika, dan hubungan sosial (Shofiyah et al., 2024). Dengan kata lain, melalui interaksi intens dan berulang, guru “membentuk” cara anak memahami nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab.

Dari perspektif Islam, posisi guru sebagai teladan diperkuat oleh konsep *uswah hasanah*, yakni pentingnya memberi contoh yang baik sebagai metode utama dalam pendidikan akhlak. Hal ini mencontoh pada Nabi Muhammad SAW yang mendidik umat bukan hanya dengan kata-kata, tetapi dengan contoh perilaku yang konsisten, lembut, dan penuh hikmah. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan bahwa pendidikan akhlak anak tidak bisa hanya dengan instruksi, tetapi memerlukan contoh dari pendidik, karena hati anak mudah meniru dan menanamkan apa yang ia lihat secara langsung. Perspektif *tarbiyah* dan *ta'dib* juga menekankan bahwa pembentukan adab harus dilakukan dengan kelembutan, keteladanan, dan pembiasaan yang muncul dari perilaku guru sehari-hari, bukan sekadar dari penjelasan normatif.

Dalam sudut pandang psikologi perkembangan, guru menjadi teladan karena anak usia dini berada pada periode sensitif di mana proses internalisasi nilai terjadi melalui pengalaman konkret, bukan abstraksi. Menurut Jean Piaget, anak pada tahap praoperasional memahami moralitas secara heteronom, yaitu patuh terhadap aturan dan figur otoritas yang ia anggap penting. Guru adalah figur otoritas yang dipercaya, sehingga tindakan guru seperti memberi salam, bersikap adil, atau menenangkan konflik menjadi sumber belajar moral yang sangat kuat (Ketaren et al., 2025). Sementara Lawrence Kohlberg menyatakan bahwa anak usia dini berada pada tahap perkembangan moral awal, yang sangat dipengaruhi oleh reward–punishment dan contoh nyata. Guru yang konsisten menunjukkan perilaku positif mempercepat perkembangan moral anak menuju tahap yang lebih matang.

Dari perspektif sosiologi budaya, guru menjadi agen internalisasi nilai karena ia berperan

dalam melestarikan dan mentransmisikan norma sosial dan budaya lembaga. Menurut teori *cultural reproduction* Pierre Bourdieu, sekolah adalah ruang reproduksi nilai-nilai sosial, dan guru menjadi aktor utama yang mentransmisikan habitus, etos kerja, serta modal budaya kepada peserta didik. Ketika guru menunjukkan kedisiplinan, ketertiban, dan penghargaan terhadap waktu, anak menangkap nilai-nilai tersebut sebagai “kebiasaan yang wajar” dalam lingkungan sosialnya. Secara keseluruhan, guru memainkan peran utama dalam menanamkan nilai bukan hanya karena ia mengajarkan materi, tetapi karena secara sosial, psikologis, dan kultural ia menjadi model hidup tempat anak melihat bagaimana nilai diterjemahkan dalam perilaku nyata. Keteladanan guru adalah pendidikan yang paling kuat, paling bertahan lama, dan paling efektif karena nilai yang tertanam melalui pengalaman langsung jauh lebih mudah dipahami dan diinternalisasi dibandingkan nilai yang hanya diajarkan melalui ceramah atau instruksi.

Manajemen berbasis nilai

Manajemen berbasis nilai dalam konteks PAUD berarti bahwa setiap tahap tata kelola perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dirancang dan dijalankan dengan nilai-nilai Islam (mis. amanah, ihsan, keadilan, kasih sayang, tawazun) sebagai acuan normatif dan operasional. Dalam tahap perencanaan, perspektif pedagogis menuntut bahwa RPPH/RKJM bukan hanya memuat tujuan perkembangan kognitif dan motorik, tetapi juga indikator perilaku bernilai: misalnya indikator “menunggu giliran” atau “mengucapkan salam” yang jelas, terukur, dan disesuaikan dengan tahapan perkembangan (*developmentally appropriate practice*). Dari perspektif manajerial, perencanaan melibatkan penyusunan SOP nilai (kode etik lembaga), alokasi anggaran untuk media pembiasaan nilai (pojok adab, buku cerita akhlak, sarana ibadah anak), serta pengorganisasian tugas siapa bertanggungjawab terhadap pembiasaan harian, supervisi, pelatihan guru dan komunikasi dengan orang tua. Perspektif agama (*tarbiyah/ta’dib*) mengharuskan perencanaan memasukkan mekanisme keteladanan guru sebagai strategi utama: jadwal rutinitas spiritual ringan (doa, salam, pembiasaan adab) dan modul pembinaan karakter yang terintegrasi dengan kegiatan bermain semua dirancang agar nilai diajarkan melalui pengalaman bukan paksaan.

Pada pelaksanaan, dari perspektif pedagogis-praktis nilai diwujudkan melalui desain aktivitas yang multi-dimensi (Wahid, 2023): satu sesi bermain dapat berfungsi menstimulasi bahasa (kognitif), mengajarkan berbagi (moral), melatih kerja sama (sosial), dan memuat doa atau cerita bernuansa spiritual (spiritual). Guru bertindak sebagai fasilitator sekaligus model; secara psikologis hal ini berakar pada teori pembelajaran sosial (*modeling*) dan prinsip pengulangan/pembiasaan untuk membentuk sifat. Dari sisi organisasi, pelaksanaan menuntut adanya budaya institusi yang mendukung (*leadership by example*), komunikasi internal yang konsisten (*briefing pagi* untuk guru, *notulen pembiasaan*), serta kebijakan pengelolaan waktu sehingga pembiasaan nilai mendapat porsi nyata dalam jam kegiatan, bukan sekadar seremoni. Perspektif sosiologis menekankan pelibatan keluarga dan komunitas: pelaksanaan efektif jika diiringi *home-activity cards*, rutinitas yang disinergikan antara sekolah dan rumah, serta keterlibatan tokoh masyarakat/mushalla yang menguatkan norma kolektif.

Dalam evaluasi, manajemen berbasis nilai menghendaki alat ukur yang mampu menangkap perubahan perilaku dan internalisasi nilai, bukan semata tes kognitif. Dari perspektif *assessment* dan kualitas pendidikan, digunakan kombinasi instrumen: rubrik observasi perilaku (frekuensi memberi salam, membantu teman, jujur dalam permainan), portofolio (foto/video kegiatan, catatan anekdot), skala penilaian perkembangan spiritual yang disederhanakan, dan laporan kolaboratif guru-orang tua

(Aprianti et al., 2021). Pendekatan evaluasi sebaiknya berbasis siklus PDCA (Plan–Do–Check–Act): hasil observasi digunakan untuk refleksi guru (*lesson study/coaching*), perbaikan RPPH, dan revisi SOP pembiasaan. Dari sudut pandang manajemen strategis, indikator output/ outcome yang relevan juga dikembangkan mis. tingkat partisipasi anak dalam aktivitas nilai, peningkatan frekuensi perilaku prososial per bulan, atau indeks kepuasan orang tua terhadap pembiasaan karakter sehingga pimpinan lembaga dapat memutuskan kebijakan atau alokasi sumber daya.

Secara kebijakan dan etis, manajemen berbasis nilai mengharuskan transparansi dan akuntabilitas: visi-misi bernilai harus dikomunikasikan ke semua pemangku kepentingan, kriteria rekrutmen harus memasukkan aspek kepribadian/keteladanan guru, serta mekanisme reward recognition diterapkan untuk penguatan perilaku baik guru dan anak (Rahmawati & Rozak Hanafi, 2022). Perspektif ekonomi/operasional menuntut perencanaan anggaran berkelanjutan untuk pelatihan guru (*capacity building*), produksi bahan lokal bernilai Islami (*low-cost, sustainable*), dan monitoring berkala. Secara budaya organisasi, penggunaan ritual kecil yang konsisten (mis. salam bersama tiap pagi) dan simbol nilai (poster adab, pojok doa) memperkuat ingatan kolektif sehingga nilai menjadi norma yang dipraktikkan setiap hari.

Akhirnya, dari perspektif sistemik (Bronfenbrenner), implementasi nilai tidak hanya tugas lembaga; ia efektif jika terdapat keselarasan antara *microsystem* (guru–anak–orang tua), *mesosystem* (hubungan rumah sekolah), *eksosystem* (kebijakan yayasan/kecamatan), dan *makrosystem* (nilai budaya/islam lokal). Oleh karena itu manajemen berbasis nilai harus bersifat partisipatif melibatkan orang tua, tokoh agama, dan pihak pembuat kebijakan serta adaptif terhadap konteks lokal. Praktik terbaik meliputi: (1) memasukkan indikator nilai ke dalam RPPH yang spesifik dan terukur; (2) melatih guru pada teknik fasilitasi pembiasaan dan observasi; (3) membuat rubrik nilai yang sederhana namun valid; (4) menyelenggarakan refleksi berkala (*lesson study*) berdasarkan temuan evaluasi; dan (5) mengkomunikasikan hasil kepada orang tua untuk memperkuat konsistensi di rumah. Dengan pendekatan multi-perspektif dan sistemik ini, manajemen berbasis nilai dapat bergerak dari sekadar slogan menjadi praktik operasional yang nyata, berkelanjutan, dan benar-benar membentuk karakter anak dalam keseharian PAUD.

Pembahasan

Integrasi Nilai Islam dalam Lembaga PAUD

Integrasi nilai Islam dalam lembaga PAUD tidak cukup diwujudkan melalui pencantuman nilai pada dokumen kurikulum, tetapi harus tampak dalam budaya kelembagaan, kebijakan institusi, interaksi sosial, dan rutinitas harian anak. Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, PAUD merupakan *mikrosistem* yang menjadi lingkungan terdekat dan paling intensif bagi anak; karena itu seluruh elemen lingkungan harus konsisten menghadirkan pengalaman nilai yang terbaca, terlihat, dan dapat ditiru anak. Integrasi nilai yang kuat terbukti muncul ketika lembaga menciptakan budaya sekolah yang bernuansa Islami melalui artefak fisik (pojok doa, poster adab, buku cerita nabi, simbol akhlak) dan praktik sosial (ritual salam, doa pembuka, kegiatan berbagi, pembiasaan kebersihan). Hal ini sejalan dengan teori budaya organisasi Edgar Schein yang menjelaskan bahwa nilai suatu lembaga tercermin dari *artefak*, *espoused values*, dan *basic assumptions* yang hidup dan dipraktikkan oleh seluruh anggota organisasi (Yulia Rakhma Salsabila, 2024).

Secara kelembagaan, integrasi nilai Islam tampak dari penyusunan visi–misi PAUD, SOP pembiasaan, pedoman etika, serta sistem rekrutmen guru yang memasukkan kriteria kepribadian Islami dan kemampuan menjadi teladan. Lingkungan belajar pun dirancang agar sarat “isyarat nilai”, misalnya penggunaan cerita nabi untuk pembelajaran karakter, poster adab dengan bahasa yang mudah dipahami anak, serta penataan kelas yang mendorong sikap saling membantu dan kerja sama. Pada

tingkat praktik, pembiasaan nilai dilakukan secara berulang dan ritmis: kegiatan salam dan doa saat *opening circle*, latihan menunggu giliran, kegiatan *role-play* tentang meminta maaf atau membantu teman, hingga ritual kebersihan sebelum dan sesudah makan. Dari sudut pandang psikologi perilaku, praktik ini memperkuat *behavioral habituation* yang membuat nilai berubah menjadi kebiasaan otomatis.

Integrasi nilai Islam juga menuntut keterlibatan guru sebagai model utama dan keluarga sebagai lingkungan pendukung. Kolaborasi sekolah–rumah, misalnya melalui *home activity cards*, komunikasi orang tua, dan kegiatan komunitas (pengajian keluarga, kunjungan mushalla), memperkuat kesinambungan nilai pada *mesosystem* sebagaimana dijelaskan Bronfenbrenner. Untuk memantau efektivitas integrasi nilai, lembaga melakukan evaluasi berkelanjutan melalui observasi perilaku (frekuensi memberi salam, membantu teman, jujur), catatan anekdot, portofolio perkembangan, serta masukan orang tua. Temuan evaluasi digunakan dalam *lesson study*, refleksi guru, serta penyempurnaan RPPH dan SOP. Dengan demikian, integrasi nilai Islam dalam PAUD merupakan proses sistemik yang menggabungkan kebijakan, lingkungan, pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi keluarga sehingga nilai Islam menjadi bagian alami dari kehidupan sehari-hari anak, bukan sekadar kegiatan seremonial.

Guru sebagai Teladan dalam Penanaman Nilai

Posisi guru dalam pendidikan anak usia dini sangat sentral karena ia merupakan figur yang paling sering diamati, ditiru, dan diinternalisasi oleh anak. Dalam teori *social learning* Albert Bandura, anak belajar melalui proses *observational learning* mereka meniru perilaku figur signifikan yang mereka lihat; dalam konteks PAUD, figur tersebut adalah guru. Oleh karena itu, setiap perilaku guru cara berbicara, mengelola emosi, menyelesaikan konflik, bersikap sabar, atau mencontohkan kejujuran menjadi sumber belajar utama yang membentuk karakter anak. Keteladanan guru lebih efektif daripada instruksi verbal, karena anak usia dini mempelajari moral secara konkret, bukan abstrak.

Perspektif sosiologi pendidikan, khususnya teori *symbolic interactionism* dari Blumer, menjelaskan bahwa nilai dan identitas anak dibentuk melalui interaksi bermakna dengan lingkungannya. Guru menjadi “pemberi makna” melalui simbol-simbol perilaku: senyum, salam, cara menegur, atau cara meminta maaf. Anak memaknai tindakan sosial berdasarkan interaksi berulang dengan guru. Sementara itu, teori *cultural reproduction* Pierre Bourdieu menunjukkan bahwa sekolah merupakan arena transmisi nilai dan habitus; guru berperan meneruskan modal budaya seperti disiplin, etos kerja, ketertiban, dan sikap menghargai waktu. Hal ini menjelaskan kenapa sikap guru dapat melekat dan terbawa anak hingga ke lingkungan lain.

Dalam perspektif Islam, peran guru sebagai teladan merupakan prinsip inti. Konsep *uswah hasanah* dan *ta’dib* (Qodir & Asrori, 2025) menegaskan bahwa pendidikan adab harus dilakukan dengan keteladanan yang konsisten, lembut, dan hikmah, sebagaimana metode pendidikan Rasulullah SAW. Al-Ghazali menyatakan bahwa akhlak anak terbentuk terutama melalui peniruan; oleh karena itu guru harus terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya sebelum mendidik anak. Anak usia dini juga berada pada tahap moral heteronom menurut Piaget, di mana mereka mematuhi figur otoritas yang dianggap benar; dan menurut Kohlberg, anak belajar moral melalui contoh nyata dan konsekuensi sederhana. Semua teori ini menguatkan bahwa keteladanan guru adalah metode paling efektif dan paling sustainable dalam penanaman nilai Islam di PAUD.

Manajemen Berbasis Nilai dalam PAUD

Manajemen berbasis nilai merupakan pendekatan tata kelola PAUD yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam setiap proses: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, dokumen manajerial seperti RPPH, RKM/RKJM, SOP pembiasaan, dan visi-misi disusun dengan memasukkan tujuan karakter dan indikator nilai yang jelas, terukur, dan sesuai tahapan perkembangan anak. Perencanaan juga mencakup strategi keteladanan guru, alokasi anggaran untuk media adab, penyediaan ruang bernuansa Islami, serta sistem pelatihan guru. Perspektif *developmentally appropriate practice* menguatkan perlunya indikator yang sesuai umur, sedangkan perspektif tarbiyah dan ta’dib menuntut pengalaman nilai yang muncul dari perilaku nyata, bukan

sekadar instruksi.

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dan rutinitas harian didesain untuk memadukan stimulasi kognitif dengan pembiasaan moral, sosial, dan spiritual. Teori pembelajaran sosial dan teori habituasi mendukung praktik pembiasaan repetitif seperti salam, doa, berbagi, menolong teman, serta permainan peran (Sumianto, Adi Admoko, 2024). Dari sudut manajemen organisasi, pelaksanaan memerlukan budaya lembaga yang konsisten: *leadership by example*, komunikasi internal yang terkoordinasi, serta distribusi tugas pembiasaan. Sosiologi pendidikan menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dan komunitas agar terdapat kesinambungan nilai di rumah–sekolah sehingga tidak terjadi *value conflict*.

Tahap evaluasi dalam manajemen berbasis nilai menggunakan instrumen yang mengukur internalisasi nilai, bukan hanya perkembangan akademik. Observasi perilaku, catatan anekdot, portofolio nilai, dan laporan kolaboratif guru–orang tua membantu mengukur sejauh mana nilai telah menjadi kebiasaan. Evaluasi dilakukan menggunakan siklus PDCA untuk memastikan adanya refleksi, perbaikan, dan peningkatan berkelanjutan dalam pembiasaan nilai. Perspektif manajemen strategis menuntut lembaga membangun indikator keberhasilan yang relevan seperti frekuensi perilaku prososial, partisipasi anak dalam kegiatan religi, dan kepuasan orang tua.

Manajemen berbasis nilai juga mencakup aspek etis dan budaya organisasi: transparansi visi-misi, perekrutan berbasis akhlak, penghargaan bagi perilaku baik, serta penyediaan lingkungan kaya simbol nilai. Pendekatan sistemik Bronfenbrenner menguatkan bahwa pengelolaan nilai harus selaras dengan kebijakan yayasan, budaya masyarakat, dan lingkungan lokal agar implementasi nilai konsisten di semua tingkatan ekologi anak. Dengan demikian, manajemen berbasis nilai menjadikan lembaga PAUD bukan hanya tempat belajar, tetapi ruang hidup yang menumbuhkan karakter Islam secara menyeluruh melalui kebijakan, budaya, dan praktik nyata sehari-hari.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pembahasan yang telah dijelaskan secara mendalam, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai Islam pada lembaga PAUD merupakan proses yang sistemik, menyeluruh, dan berkesinambungan, yang melibatkan integrasi nilai ke dalam budaya institusi, perilaku guru, praktik pembelajaran, serta manajemen lembaga. Nilai Islam tidak dapat ditanamkan hanya melalui materi, tetapi harus hadir sebagai *lingkungan hidup* yang dialami anak setiap hari.

Pertama, integrasi nilai Islam di PAUD tampak dari budaya lembaga, aturan, interaksi sosial, simbol-simbol pembiasaan, serta rutinitas harian anak. Integrasi ini selaras dengan teori ekologi Bronfenbrenner, yang menegaskan bahwa anak belajar dari lingkungan terdekatnya. Budaya sekolah, artefak nilai, serta pembiasaan adab seperti salam, doa, kebersihan, dan berbagi memberikan pengalaman langsung yang membentuk perilaku moral anak. Proses ini juga diperkuat oleh kolaborasi rumah–sekolah yang menjamin kesinambungan nilai. Dengan demikian, nilai Islam tertanam bukan melalui hafalan, melainkan pengalaman sosial yang konkret dan berulang.

Kedua, guru berperan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter anak. Melalui perspektif teori *social learning* Bandura, anak meniru perilaku guru sebagai figur signifikan. Dari sudut pandang sosiologi interaksionisme simbolik, guru menjadi pembawa makna melalui tindakan sosial sehari-hari. Dalam perspektif Islam, prinsip *uswah hasanah* menegaskan bahwa pendidikan adab yang efektif hanya dapat dicapai melalui keteladanan nyata, konsisten, dan penuh hikmah. Dengan demikian, sikap, ucapan, emosi, dan cara guru memecahkan masalah memiliki pengaruh langsung terhadap internalisasi nilai anak.

Ketiga, manajemen berbasis nilai menjadi fondasi penting yang memastikan proses pendidikan nilai berjalan terstruktur dan konsisten. Nilai Islam diintegrasikan dalam seluruh tahapan manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi melalui penyusunan visi-misi Islami, SOP pembiasaan, perencanaan RPPH yang berfokus pada karakter, serta pengelolaan budaya lembaga. Pelaksanaan pembelajaran berbasis nilai diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan bermain

bermakna, serta penciptaan lingkungan yang kaya simbol nilai. Evaluasi dilakukan dengan mengukur kebiasaan dan perilaku nyata anak, bukan hanya aspek kognitif. Melalui siklus PDCA, lembaga mampu memperbaiki praktik pembiasaan secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nilai Islam di PAUD yang efektif adalah pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi ekosistem belajar: guru, lingkungan, manajemen, keluarga, dan budaya organisasi. Penanaman nilai tidak mungkin berhasil jika hanya berada dalam materi pembelajaran; ia harus hadir sebagai atmosfer lembaga, pola hubungan sosial, dan keteladanan orang dewasa. Ketika semua komponen bergerak selaras, nilai Islam akan terinternalisasi oleh anak secara alami, menyenangkan, dan sesuai karakteristik perkembangan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amini, A., Haqqie, F. I., & Khaira. (2025). Peran guru sebagai role model dalam penanaman nilai kejujuran di ypi qowwiyy azizi. *Journal of Sustainable Education (JOSE)*, 2(2), 185–191.
- Aprianti, N., Purnawati, A., Nur, S., & Sari, H. (2021). Manfaat Story Telling dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini Al-Amin*, 1(1), 67–81.
- Barkatillah. (2020). Pendidikan Era Milenial (Peran Orangtua dan Guru). *Jurnal Al-Risalah*, 16(1), 61–82.
- Imelda, A. (2025). Membangun kompetensi profesional guru sekolah dasar dalam menyambut pendidikan berkualitas. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 212–231.
- Intikhani Nurfadilah, M. F. (2021). Modifikasi Perilaku Anak Usia Dini untuk Mengatasi Temper Tantrum pada Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 69–76. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.28831>
- John W. Creswell. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design, Qualitative Inquiry and Research Design*.
- Ketaren, M. A., Siregar, D. P., Alif, S. Z., & Nainggolan, M. C. (2025). Analysis of Teachers' Professional Competence in Using Interactive Learning Media: Literature Study in Elementary Education. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10787–10792. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Pebiana, Z. (2024). Guru Sebagai Role Model Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Psychology Today*, 2(2), 119–122.
- Qodir, A., & Asrori, M. (2025). Epistemologi Pendidikan Qur'ani: Tarbiyah, dan Ta'dib dalam Al-Quran. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–16.
- Rahmawati, E., & Rozak Hanafi, I. (2022). Internalisasi Pendidikan Karakter Pelajar Melalui Pembentukan Revolusi Mental. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), 94–117. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.38>
- Shofiyah, N. A., Rizki, Y., & Muttaqin, M. A. (2024). Mikro, Makro, dan Beyond: Mengapa Microteaching Mendominasi Pembelajaran Inovatif. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(2), 120–128. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v12i2.5574>
- Sultan, M. (2022). Kolaborasi Stakeholders dalam Penyelenggaraan Corporate University pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Widya Swara Indonesia*, 3(2), 81–94.
- Sumianto, Adi Admoko, R. S. I. D. (2024). Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 102–109. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/irje.v4i4.1015>
- Wahid, L. (2023). Peran guru agama dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa di sekolah menengah. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 605–612.
- Wulandari, P., Lestari, S. D., & Susanti, U. V. (2025). Manajemen Pemasaran Lembaga Paud: Menerapkan Pembiasaan Nilai Moral dan Agama untuk Meningkatkan Perilaku Belajar Anak. *Jurnal Edusiana : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 119–126.
- Yulia Rakhma Salsabila, M. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran problem based learning (PBL). *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 813–827. <https://doi.org/https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3185>